BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks, untuk menjelaskan sekumpulan aturan atau ucapan yang dapat dihasilkan dari aturan yang membentuk sistem tersebut. Bahasa juga salah satu sifat umum manusia yang tidak lekang dari kehidupannya dan dipelajari hingga saat ini. Karena ada ilmunya, butuh pemahaman dasar untuk mengkaji lebih jauh tentang bahasa. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna *(imi)* yang dituangkan melalui bahasa tersebut (Sutedi, 2008:2). Kalimat yang baik ialah mampu mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami. Menurut Bambang (1995:213) dalam kehidupan sehari-hari, makna kata tidak saja tergantung pada kedudukannya dalam kalimat, tetapi juga tergantung pada penutur yang menyampaikan kata itu.

Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhiran. Wacana memiliki struktur tertentu yang dilengkapi dengan struktur kalimat pula. Menurut Djajasudarma (2012:3) wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap, satuan tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal, dan direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, seri

ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sebagian faktor yang menentukan kelengkapan struktur kalimat itu ialah kohesi. Kohesi adalah ikatan-ikatan atau hubungan yang ada dalam teks. Tata baku dalam Djajasudarma, (2012:39) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Dalam bahasa Jepang istilah kohesi disebut *kessokusei*. Kohesi umumnya dibagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hal ini dikemukakan oleh Koike dalam Aprillia (2008:3), yaitu 指示 *'shiji' (reference)*, 代用 *'daiyou' (substitution)*, 省略 *'shouryaku' (ellipsis)*, 接続 *'setsuzoku' (conjunction)*, 語彙的結束 *'goitekikessoku' (lexical cohesion)*. Untuk mempersempit dan mempermudah penelitian dalam mengkaji permasalahan yang akan dibahas, peneliti hanya memfokuskan pada referensi (pengacuan) saja.

Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda, dengan kata lain satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Mengandung sifat endofora dan eksofora. Endofora dipilah menjadi dua jenis anafora dan katafora, dimana hubungan yang menunjukkan pada sesuatu atau mengacu ke anteseden yang telah disebutkan sebelumnya atau sesudahnya. Lalu diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu, pronomina persona, demonstratif, dan komparatif. Berikut contoh penggalan cerita yang mengandung referensi atau pengacuan:

(1). 師子王「左様な事なら、特別に、お前計りに話さうが、お前には、是から、頗る丈夫な脚をくれるから、<u>此れ</u>でヒヨン飛び歩るけば、お前の身体はちいさいゆゑ、誰も捕れはしまい」。虱は漸く顔を上げ、涙をふきまして,「<u>拙者</u>は蚤殿<u>のように</u>、速く飛ぶことも出来ず、時々、

みなか者の下着ついて、お伊勢参宮をする位のことでございます。」
Shishiou "sayouna kotonara, tokubetsuni, omae bakari ni hanasau ga, omae ni ha, kore kara, sukoburu joubuna ashi wo kureru kara, kore de hiyon tobi arukeba, omae no karada ha chiisai yuwe, dare mo tore ha shimai." Shirami ha youyaku kao wo age, namida wo fukimashite, "sessha ha Nomitono no youni, hayaku tobu koto mo dekizu, tokidoki, inaka mono no shitagi ni tsuite, oisesanguu wo suru kurai no koto de gozaimasu."

Singa menjawab, "Kalau demikian halnya, secara khusus dan ini hanya aku katakan kepadamu, mulai sekarang aku akan memberimu kaki-kaki yang sangat kuat. Jika kamu melompat terbang dengan kaki-kaki itu, apalagi dengan tubuhmu yang sangat kecil itu, tidak ada seorang pun yang dapat menangkapmu." Akhirnya Shirami dapat mengangkat wajahnya yang berlinang airmata. "Saya, seperti halnya tuan Nomi, tidak bisa terbang jauh. Kadang-kadang saya harus menyusup di celana dalam orang-orang kampung agar bisa ziarah ke kuil Ise. "

(Purnomo, 2010:46-47)

Contoh diatas terdapat tiga jenis pengacuan yang mewakili referensi pronomina, demonstratif, dan komparatif. Pertama, *kore* yang mempunyai sistem'ko', dengan fungsi menjelaskan hal yang muncul sebelumnya, yaitu menunjuk pada benda atau orang yang dekat dengan dirinya, merujuk pada kaki-kaki Nomi (seekor kutu hewan) yang akan diberikan singa. Kedua, *sessha* yaitu istilah bagi ksatria yang berarti *watashi* termasuk pronomina persona pertama atau biasa disebut kata ganti orang pertama, mengacu pada objek yaitu Shirami yang menjelaskan permintaannya kepada singa. Dan yang ketiga, adalah *noyouni/youni* yaitu bentuk *hikaku hyougen* atau komparatif/perbandingan dengan dua partisipan sama, setingkat atau setaraf, merujuk pada Shirami (kutu manusia) yang mengajukan permintaan hal yang sama kepada singa agar diberikan kaki seperti Nomi. Contoh paragraf di atas sebagai gambaran penggunaan bentuk referensi atau pengacuan pada sebuah wacana. Dengan menganalisis penggunaannya akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari suatu wacana atau teks.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk referensi yang menggunakan pronomina persona, demonstratif maupun komparatif beserta penggunaannya dalam bahasa Jepang. Analisis yang digunakan nantinya berdasarkan penggunaan dari tiap referensi tersebut pada teks cerita rakyat Jepang dari buku Antologi Kesusastraan Anak Jepang yang berjudul *doubutsukai* (Pertemuan Binatang). Penulis memilih buku Antologi Kesusastraan ini karena memuat cerita yang menggunakan dan mewakili referensi pengacuan dalam teks ceritanya, selain itu pada buku ini terdapat terjemahan dari cerita tersebut yang memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami isi dari cerita.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian analisis wacana berupa wacana lisan. Kajian analisis wacana sebagai tema penelitian ini merupakan salah satu terapan dari pembelajaran bahasa Jepang yang sering bersentuhan dengan teks yang tanpa kita sadari mengandung berbagai jenis pemakaian referensi baik berupa wacana lisan maupun wacana tulis seperti sumber data pada penelitian ini. Pemahaman pada bentuk pengacuan digunakan untuk memahami apa tujuan dan maksud yang tertuang dalam sebuah wacana dan memperkecil kesalahan dalam menginterpretasikan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Sehubungan dengan itu dengan pertimbangan tersebut penulis menggunakan judul *"Bentuk Referensi Pronomina pada Cerita Rakyat Doubutsukai dalam Antologi Kesusastraan Anak Jepang."*

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk referensi pronomina yang terdapat dalam cerita rakyat *Doubutsukai* ?
2. Bagaimana perujukan referensi pronomina yang ada dalam cerita rakyat *Doubutsukai* ?

1.2 Tujuan Masalah

Terkait dengan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk referensi pronomina apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat *Doubutsukai* ?
2. Untuk mengetahui penggunaan dari referensi pronomina pada cerita rakyat *Doubutsukai* ?

1.3 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian di bidang linguistik khususnya di bidang analisis wacana dengan penggunaan referensi atau pengacuan dalam bahasa Jepang. Selain itu, menjadi referensi penelitian bagi para peneliti khususnya bagi pembelajar sastra Jepang Universitas Brawijaya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai referensi dari sumber data yang lebih luas.

Bagi penulis, dengan penelitian ini dapat menambah lebih dalam pengetahuan mengenai referensi pada wacana atau teks dalam bahasa Jepang.

1.4 Definisi Istilah Kunci

Istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. **Kohesi** : Ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada di dalam teks. (Cahyono, 1995:231)

b. **Referensi** : Hubungan antara kata dengan benda (orang, tumbuhan dan sesuatu lainnya) yang dirujuknya. (Dahidi, 2012:141)

c. **Wacana** : Satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. (Chaer, 2012:267)